

# ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

**Delila Putri Syarina**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

Jl. A. Yani Km. 5.5 Banjarmasin

delilaputrisyarina@gmail.com

**Abstract:** This study aims to study both partially and simultaneously, large, Analysis, Analysis, Value, Exchange, Inflation, and the Dow Jones Index Against the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and the dominant dominant variable on the Price Index Joint Stock (CSPI).

The method used in this study is a quantitative method and with a population of 10 (ten) years, samples were taken with census sampling techniques of 10 (ten) years per year-end period, research instruments using classical data assumptions - data used using regression linear multiple.

The results of this study indicate that (1) Rupiah Exchange Rates, Inflation and the Dow Jones Index influence simultaneously on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (2) the Dow Jones Index is partially related to the Composite Stock Price Index (CSPI) in The Indonesian Stock Exchange, while the Rupiah Exchange Rate and Inflation are not partially on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange (3) The dominant dominant variable on the Composite Stock Price Index (CSPI) on the Indonesia Stock Exchange is the Dow Jones Index.

**Keywords:** *Rupiah Exchange Rate, Inflation, Dow Jones Index and Composite Stock Price Index (CSPI)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui baik secara parsial dan simultan seberapa besar Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan dengan populasi sebanyak 10 (sepuluh) tahun, diambil sampel dengan teknik sampling sensus sebanyak 10 (sepuluh) tahun per periode akhir tahun, instrument penelitian uji asumsi klasik data – data diuji dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (2) Indeks Dow Jones berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (3) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Dow Jones.

**Kata kunci :** *Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).*

## Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti yaitu faktor Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Inflasi, dan Indeks Dow Jones yang akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai Tukar Rupiah, Nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. (Yuliati, 2005).

Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar dari waktu ke waktu menyebabkan ketidakstabilan harga saham. Kondisi ini cenderung menimbulkan keragu-raguan bagi investor, sehingga kinerja bursa efek menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari harga sekuritas atau harga saham yang sedang terjadi, baik indeks harga saham sektoral maupun Indeks Harga Saham Gabungan. Prediksi nilai tukar rupiah merupakan pilihan yang baik untuk memperkirakan nilai yang di masa mendatang, sehingga para pengamat ekonomi maupun investor akan dapat memberikan kebijakan selanjutnya.

Nilai mata uang Rupiah dan perbandingan dengan nilai mata uang acuan internasional yaitu Dollar Amerika, merupakan salah satu gambaran pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi yang terjadi. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian suatu Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana Negara tersebut melakukan

berbagai kegiatan perkenomian dengan Negara lain dalam bentuk kegiatan ekspor ataupun impor suatu hasil produksi dari sektor yang menjadi sektor utama dalam perekonomian Negara tersebut. Peran kurs terletak pada nilai mata uang satu Negara terhadap mata uang Negara lainnya. Dimana nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu Negara yang diukur dan dinyatakan dengan mata uang Negara lain. Nilai mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang Negara lainnya.

Sukirno (2011) Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai besar atau banyaknya jumlah uang domestik yang dibutuhkan disuatu negara.

Dalam beberapa tahun terakhir ini nilai rupiah terhadap dollar amerika semakin terpuruk yaitu pada akhir tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS di tutup dengan harga Rp. 13.886,96 menguat dari tahun sebelumnya yaitu 31 desember 2018 Rp. **14.380,00 namun melemah pada tahun sebelumnya yaitu 31 desember 2017 sebesar Rp. 13.550,29.**

Selain nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang semakin melemah, Inflasi juga merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara yang sedang melakukan pembangunan. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah ke bawah, antara majikan dan pekerja, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara (Khalwaty,2000:12).

Setiap negara yang melaksanakan pembangunan akan menuju pada peningkatan kemakmuran masyarakat luas

atau pemerataan kesejahteraan. Pemerataan hasil-hasil pembangunan biasanya dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Pada kenyataannya yang terjadi adalah jarak (gap) antara kelompok penduduk kaya dengan kelompok penduduk miskin terlihat semakin lebar. Dengan demikian tujuan dari penerapan berbagai kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat, dengan kata lain pemerataan distribusi pendapatan (Tambunan, 2001).

Salah satu pilihan investasi antar Negara yang dapat dilakukan investor adalah berinvestasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dolar (USD). Sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar, pengaruh Amerika Serikat sangat besar terhadap Negara-negara lain. Untuk Amerika Serikat indeks yang dapat dijadikan proksi adalah Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones merupakan pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat. Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Kegiatan operasi mereka tersebar di seluruh dunia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2004).

Pada tahun 2008, yang merupakan awal dimulainya krisis moneter yang melanda Amerika Serikat yang kemudian menyebabkan efek domino terhadap Negara - negara di seluruh dunia yang memiliki hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat. Walaupun bervariasi, krisis moneter di Amerika Serikat ini tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian Negara – Negara lainnya. Salah satu Negara yang terkena dampak yang cukup signifikan adalah Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor

Indonesia dilakukan di pasar Amerika. Contoh yang terkena pengaruh signifikan dari kejadian ini adalah nilai tukar yang semakin terdepresiasi terhadap dollar Amerika, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan kegiatan ekspor Indonesia yang terhambat akibat dari berkurangnya permintaan dari pasar Amerika itu sendiri (Novianto, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones (IDJ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”..

### **Studi Literatur Nilai Tukar**

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar. Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah: “Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*”.

Menurut Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah: “Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya”.

Menurut Ekananda (2014:168) tukar adalah: “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari

berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

### **Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Menurut Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Menurut Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan

kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia

### **Jenis – Jenis Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *travellers cheque*”.

Menurut Sartono (2012:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu: “

1. Kurs Beli dan Kurs Jual Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs

beli dan kurs jual disebut bid-offer, spread atau trading margin.

2. Kurs Silang Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs Rupiah dalam mata uang Krona Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

3. *Kurs Spot* dan *Kurs Forward Spot exchange rates* adalah kurs mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*".

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis nilai tukar terdiri dari kurs beli, kurs jual, kurs tengah, kurs rata-rata, kurs silang, kurs spot, dan kurs forward. Dengan mengetahui jenis nilai tukar ini, penulis dapat mengetahui kebijakan pemerintah dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

### **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2011:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu: “

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak

konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (Inflasi) Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :  
– Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor – Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal.

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot”.

Menurut Madura dan Fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
2. Faktor Teknis Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi.

Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, pertumbuhan ekonomi, faktor fundamental, faktor teknis, dan sentimen pasar

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Menurut Murwaningsih (2008:178-195) Studi mengenai hubungan antara nilai tukar rupiah dan reaksi pasar saham telah banyak dilakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah nilai tukar dan return saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam kondisi normal dimana fluktuasi kurs tidak terlalu tinggi, hubungan kurs dengan pasar modal adalah positif, tetapi jika terjadi depresiasi/ apresiasi kurs, maka hubungan kurs dengan pasar modal akan berkorelasi negatif.

Risiko dari fluktuasi nilai tukar Rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku pasar modal (mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal). Perkembangan nilai tukar Rupiah (per satu Dollar Amerika Serikat) mempengaruhi pergerakan nilai saham di Bursa Efek Indonesia karena jika nilai tukar Rupiah menguat maka akan mendorong para investor (lokal maupun

asing) untuk menambah pembeli atau menjual suatu sekuritas, serta akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional, berikut ini beberapa pengertian tentang inflasi.

Menurut Fahmi (2014:67) inflasi adalah: “Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan”.

Menurut Sukirno (2011:165) inflasi adalah: “Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”.

Menurut Natsir (2014:253) inflasi adalah: “Kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.

### **Jenis – Jenis Inflasi**

Menurut Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis yaitu:

“1. Inflasi ringan (*creeping inflation*) Kondisi inflasi seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skalanya inflasinya sangat kecil. Skala inflasi 100% per tahun”

2. Inflasi moderat (*moderate inflation*) Inflasi moderat dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun.

3. Inflasi berat Inflasi berat adalah di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali

yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun.

4. Inflasi sangat berat (*hyper inflation*) Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi >100% per tahun”.

Menurut Natsir (2014:261) jenis inflasi terdiri dari 3 jenis yaitu:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*) Inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) Inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis inflasi terdiri dari inflasi ringan dengan skala 100% per tahun. Dengan mengetahui jenis inflasi ini, penulis dapat mengetahui skala inflasi dari yang ringan sampai skala tertinggi dengan persentase pertahunnya.

### **Penggolongan Inflasi**

Menurut Putong (2013:422-423) penggolongan inflasi adalah sebagai berikut:

1. Sifat inflasi
  - a. Inflasi rendah, setiap tahun kurang dari 10%
  - b. Inflasi menengah, setiap tahun 10%-30%
  - c. Inflasi tinggi, setiap tahun 30%-100%
  - d. Inflasi sangat tinggi, setiap tahun lebih dari 100% Sebab inflasi
2. Penyebab inflasi
  - a. *Demand pull*, permintaan tinggi padahal penawaran tetap.
  - b. *Cost pull*, penurunan produksi karena naiknya biaya untuk menghasilkan produk.
3. Asal inflasi

- a. Inflasi dalam negeri
- b. Inflasi luar negeri”.

Menurut Natsir (2014:261) penggolongan inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi secara umum, terdiri dari:
  - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejala barang (*volatile goods*).
  - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
  - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
  - d. Inflasi gejala barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.
2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
  - b. Inflasi yang berasal dari mancanegara adalah inflasi barang dan jasa (barang

dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
  - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
  - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
  - c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
  - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya 100% per tahun.
6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
  - a. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
  - b. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
  - c. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa penggolongan inflasi terdiri sifat inflasi, penyebab inflasi, asal inflasi, cakupan pengaruh, tingkat pengaruh, dan periode inflasi. Dengan



mengetahui penggolongan inflasi ini, penulis dapat mengetahui bahwa inflasi bisa dilihat dari beberapa aspek.

### Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Sukirno (2011:333) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan. Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi.

2. Inflasi desakan biaya. Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

3. Inflasi impor. Inflasi yang impor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri”.

Menurut. Natsir (2014:255) faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu: “

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) Faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi

di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu tarikan permintaan domestik dalam jangka panjang, dorongan biaya menaikkan harga supaya pendapatan berlanjut terus dalam jangka panjang, dan kenaikan harga barang-barang yang diimpor.

### Pengukuran Inflasi

Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), seperti yang dijelaskan oleh Quah dan Wilson (2012), yaitu: “Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Natsir (2014:266) inflasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHNK_n - IHNK_{n-1}}{IHNK_{n-1}}$$

Keterangan:

IHK<sub>n</sub> : Indeks Harga Konsumen Tahun ke-n

IHK<sub>n-1</sub> : Indeks Harga Konsumen pada Tahun Sebelumnya (n-1) Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan IHK sebagai indikator inflasi maka dapat mengetahui tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen pada periode tertentu. Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai inflasi, bahwa inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Inflasi memiliki beberapa jenis sehingga dapat mengetahui jenis inflasi mulai dari inflasi ringan sampai tertinggi serta skala persentasenya setiap periode. Terjadinya inflasi bisa dilihat dari penggolongannya, banyak pengaruh yang membuat terjadinya inflasi seperti dorongan biaya menaikkan harga.

Sementara indikator untuk menentukan inflasi yaitu dengan IHK, karena IHK merupakan indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat.

Peningkatan 34 harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibatnya pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya return saham (Nurdin, 1999).

Beberapa bukti empiris tentang pengaruh tingkat inflasi dengan IHSG menunjukkan bahwa laju inflasi secara terpisah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Martini, 2009:15-26)

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG memiliki pengaruh yang negative.

### **Indek Dow Jones**

Purnomo (2012:5) Pada tahun 1882 Charles Dow dan partnernya Edward Jones mendirikan 'Dow Jones & Company'. Pada 3 Juli 1882 Dow menerbitkan rata-rata harga saham gabungan yang terdiri atas sebelas saham (sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur) karena pada saat itu ia merasa bahwa sebelas perusahaan ini bisa memberikan indikasi mengenai kondisi ekonomi AS.

Kemudian pada 1897 Dow merasa ingin menyempurnakan indikasi indeks tersebut, maka di buatlah Industrial Index

yang terdiri atas 12 (dua belas) saham dan Railroad Index yang terdiri atas 20 (dua puluh) saham, dan hingga kini di kenal dengan sebutan Dow Jones Industrial Average.

Namun sayangnya, semasa hidup Dow belum sempat menulis buku tentang teorinya. Hingga akhirnya semua filosofinya mengenai perilaku pasar ia tuangkan dalam serangkaian editorial yang diterbitkan oleh koran The Wall Street Journal pada masa itu. Pada tahun 1903, setahun setelah Charles Dow meninggal, S.A. Nelson mengompilasi teori Charles Dow dalam sebuah buku berjudul The ABC of Stock Speculation. Dan Nelson menggunakan sebutan Dow Theory untuk pertama kalinya pada buku itu

Pada tahun 1922, The Stock Market Barometer merupakan judul buku dari William Peter Hamilton (*Associate Charles Dow* dan penerusnya di *Wall Street Journal*) dimana ia memilah dan menerbitkan prinsip Dow tersebut. kemudian pada 1932, Robert Rhea kemudian mengembangkan teori tersebut lebih jauh dalam bukunya berjudul Dow Theory (New York: Barron's).

### **Pengaruh Indek Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Purnomo (2012:270) mengatakan bahwa indeks berpotensi koreksi atau melakukan perubahan dengan tetap menunjukkan sensitivitasnya terhadap kondisi luar negeri. Indeks merespon pergerakan Dow Jones serta regional pada pagi harinya. Jadi apabila indeks Dow Jones mengalami penguatan maka IHSG juga berpotensi menguat.

### **Indeks Harga Saham Gabungan**

IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah ,2006). Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah

suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud gabungan dari seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut. IHSG memiliki lima fungsi (BEI, 2008) yaitu:

- 1) sebagai indikator tren pasar
- 2) sebagai indikator tingkat keuntungan
- 3) sebagai tolok ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio
- 4) memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
- 5) memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Sekarang ini Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (BEI, 2008).

Kedelapan macam indeks tersebut adalah sebagai berikut:

- a. IHSG, menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
- b. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang termasuk dalam masing-masing sektor.
- c. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- d. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi tinggi.
- e. Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

- f. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
- g. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
- h. Indeks Individual, yaitu harga saham masing-masing emiten. IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) tercatat di BEI.

IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen ( yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Menurut Jogiyanto (2008), IHSG sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan trend, di mana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan membandingkan kejadian berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (given/parent period). Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari totalsaham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.

Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum p}{100 d}$$

Dimana  $p$  adalah Harga Penutupan di Pasar Reguler, dan  $d$  adalah Nilai Dasar.

$$\text{Rata - Rata IHS} = \frac{\text{Jumlah IHS} \\ \text{periode harian selama 1 bulan}}{\text{Jumlah} \\ \text{periode waktu selama 1 bulan}}$$

IHS memiliki nilai return indeks yang merupakan nilai keuntungan yang didapat para pelaku investor dalam melaksanakan perdagangan melalui IHS. Nilai return indeks dapat dihitung menggunakan metode penghitungan sebagai berikut :

$$R_i = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

dengan

$R_i$  = Return indeks pasar (IHS)

$P_{it}$  = Indeks pasar (IHS) pada periode  $t$ .

$P_{it-1}$  = Indeks pasar (IHS) pada periode  $t - 1$  (tahun sebelumnya).

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (right issue), partial/company listing, waran dan obligasi konversi demikian juga delisting. Dalam hal terjadi stock split, dividen saham atau saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini (kapitalisasi pasar), sedangkan nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali harga dasar pada hari dasar (Thobarry, 2009).

## Penelitian Terdahulu

1. Veryda Harfikawati. 2016. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Ihs Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Keberadaan pasar modal di suatu negara adalah tolok ukur untuk kemajuan ekonomi serta mendukung perekonomian negara dan referensi untuk melihat kegembiraan atau dinamika bisnis negara. Pertumbuhan investasi di Indonesia dapat dilihat dari pergerakan indeks pasar saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dari faktor domestik seperti ekonomi makro, dan faktor dari luar negeri seperti ekonomi global serta pergerakan indeks harga saham global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar terhadap USD, dan indeks jow jones terhadap IHS. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan data bulanan IHS, tingkat inflasi, nilai tukar terhadap USD, dan indeks jow jones dari 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi Rupiah dan nilai tukar terhadap USD berpengaruh negatif terhadap IHS. Sementara itu indeks dow jones memiliki dampak positif pada IHS.

2. Nurwani. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sertifikat Indonesia atas pergerakan Saham Gabungan Indeks Harga (IHS) di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah data sekunder triwulan periode Maret 2007-Maret 2015. Data diproses melalui inflasi pertama berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Saham Komposit Indeks Harga. Yang kedua menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Indeks Harga Saham

Gabungan. Yang ketiga menunjukkan tingkat bunga Sertifikat Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Gabungan Indeks. Hasil keempat dari penelitian ini menunjukkan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku bunga Sertifikat Indonesia berpengaruh dan signifikan terhadap Stok Komposit Indeks Harga secara bersamaan.

3. Linzzy Pratami Putri. 2018. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan, Sampel yang digunakan berjumlah 12 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda uji asumsi klasik, uji-t dan uji-f, koefisien determinasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program software SPSS (Statistic package for the social sciences) versi 23.0 for windows. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara simultan, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Asset pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Yusnita Jayanti. 2013. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones (AS), dan indeks KLSE (Malaysia) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data *time series* bulanan periode Januari 2010 – Desember 2013 dengan

menggunakan metode sampel jenuh, yaitu sebanyak 48 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,84 yang berarti variabel independen yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE menjelaskan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 84% dan sisanya sebesar 16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.

5. Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat . 2014. Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan perekonomian Indonesia, saat IHSG menunjukkan peningkatan berarti perekonomian Indonesia berada dalam keadaan yang kondusif dan sebaliknya. Untuk dapat mengetahui apa saja yang dapat membantu pergerakan IHSG perlu diperhatikan beberapa faktor seperti tingkat suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan bursa global seperti indeks Dow Jones. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi dan indeks Dow Jones (DJIA) terhadap IHSG. Penelitian ini dilakukan di BEI dengan menggunakan sampel sebanyak 72 terdiri dari data bulanan seluruh variable selama tahun 2008 sampai 2013 dengan pemilihan sampel melalui

metode non probability sampling yaitu dengan metode purposive sampling dan data dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSB. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSB, hal ini berarti peningkatan suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSB. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSB.

### **Motode Penelitian**

#### **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dan waktu penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia.

#### **Jenis dan Sumber Data**

##### **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta dapat memberi gambaran secara menyeluruh tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan data atas dua jenis yaitu:

a. Data kuantitatif yaitu data data yang dapat diukur dalam skala *numeric* (angka) yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti jumlah Bursa Efek Indonesia.

b. Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, gambar serta tidak dapat diukur dalam skala *numeric*, misalnya data yang diperoleh dari hasil pencarian data pada internet yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

##### **Sumber Data**

Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Umar, 2012:99):

a. Data primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama seperti hasil pencarian data di internet.

b. Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer maupun pihak lain.

### **Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi Sugiyono, (2012:81) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun per 31 desember yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2019.

#### **2. Sampel**

Pengambilan sampel penelitian harus seksama dan memenuhi aturan-aturan dalam pemilihan sampel. Sebagai acuan apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi Arikunto, (2012:57).

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. pemilihan metode sensus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh populasi dijadikan sampel atau data Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun per 31 desember yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2019. oleh karena itu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

#### **1. Penelitian Pustaka (*Liberary Research*)**

Data yang diperoleh dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data-data dengan mengacu pada buku-buku, laporan-laporan penelitian jurnal – jurnal, majalah, koran, pendapat-pendapat

para ahli yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yang dapat dijadikan sumber data.

## 2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Merupakan riset yang dilakukan secara langsung pada situs data keuangan pada situs internet yang berhubungan dengan variabel penelitian dan Bursa Efek Indonesia yang dijadikan objek penelitian.

## Teknik Analisis Data

### A. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan apakah variabel-variabel penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier Berganda atau tidak, maka diperlukan suatu uji asumsi klasik sebagai persyaratan analisis regresi berganda. Variabel-variabel tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

#### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antar variabel, dapat dilihat dari *Variable Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Santoso (2008: 357), jika nilai VIF tidak lebih besar dari 5 maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan lainnya. Jika varian dari pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan apabila variannya berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya disebut dengan gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Apabila tidak ada pola yang jelas atau pola tertentu serta titik menyebar

di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi baik itu variabel terikat maupun variabel bebas secara terpisah atau secara bersamaan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan:

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2008:214).

### B. Analisis Regresi Berganda.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya menurut Anwar (2012:309) dengan bantuan SPSS Versi 21.0 digunakan rumus analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

dimana :

y	= dependent variabel (IHSG)
a	= konstanta
b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub> ,	= koefisien regresi
n	= banyaknya sampel
X <sub>1</sub> ,	= independent variabel Nilai Tukar Rupiah
X <sub>2</sub>	= independent variabel Inflasi
X <sub>3</sub>	= independent variabel Indeks Dow Jones

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Hipotesis I (Uji F)

Untuk menguji kebenaran hipotesis pertama digunakan uji F yaitu untuk menguji keberartian/signifikansi regresi secara

keseluruhan dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0,$$

Artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat)

$$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat)

Pengujian dengan uji F variansnya adalah dengan membandingkan  $F_{hitung}$  ( $F_h$ ) dengan  $F_{tabel}$  ( $F_t$ ) pada  $\alpha = 0,05$  apabila hasil perhitungannya menunjukkan:

- a.  $F_h > F_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat).

- b.  $F_h < F_t$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (variabel terikat).

## 2. Uji Hipotesis II (Uji t)

Untuk menguji kebenaran hipotesis kedua langkah pertama yang dilakukan adalah pengujian secara parsial melalui uji t. Adapun rumusan hipotesis dengan menggunakan Uji t adalah sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Artinya variasi variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan terdapat pengaruh diantara kedua variabel yang diuji

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Artinya variasi variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Pengujian dilakukan melalui uji t dengan membandingkan  $t_{hitung}$  ( $t_h$ ) dengan  $t_{tabel}$  ( $t_t$ ) pada  $\alpha 0,05$ . Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

- a.  $t_h \geq t_t$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima  
Artinya variasi variabel bebas dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan terdapat pengaruh diantara kedua variabel yang diuji.
- b.  $t_h < t_t$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak  
Artinya variasi variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel terikat) dan terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji.

## 3. Variabel Dominan

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dan yang paling menentukan (dominan) pengaruhnya terhadap variabel terikat suatu model regresi linier, maka digunakan koefisien Beta (*Beta Coefficient*) setiap variabel yang distandarisasi (*standardized coefficient*). Nilai beta ( $\beta$ ) terbesar menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat. (Sritua, 2012:12).

## Analisis Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis :

Menurut Sugiyono (2012:168) hipotesis adalah suatu perumusan atau kesimpulan sementara mengenai suatu penelitian yang dibuat untuk menjelaskan penelitian itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Secara simultan Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Secara parsial Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham



Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Dow Jones (X3).

Pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Untuk mengkaji kebenaran hipotesis – hipotesis tersebut digunakan analisis regresi linier berganda. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) analisis regresi ini akan dilakukan uji serentak atau uji F serta parsial atau uji t.

**Tabel 1 Rekapitulasi Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X1), Inflasi (X2), Sertifikat Bank Indonesia (X3) dan Indeks Dow Jones (IDJ) (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Y).**

Variabel	Koefisien Regresi (bi)	t hitung	Beta	sig
Konstanta	1726.013			
Nilai Tukar Rupiah (X1)	0,029	0,060	0,060	0,801
Inflasi (X2)	-0,116	-0,190	-0,025	0,858
Indeks Dow Jones (IDJ) (X3)	0,161	3,748	0,893	0,010
Konstanta = 1726.013		F hitung = 21,540		
Multiple R = 0,957		Sig = 0,010		
R square (R <sup>2</sup> ) = 0,915				

Pada tabel 1 dapat dilihat R Square sebesar 0,915 yang berarti besarnya variasi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah 77,8% sedangkan sisanya 26,2% dijelaskan oleh sebab lain diluar dari penelitian ini, Nilai R Square sebesar 0,915 atau 77,4% menandakan hubungan korelasi yang sangat kuat.

--

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Hipotesis I: Secara Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak, maka digunakan uji F dengan  $\text{sig} < \alpha$  (0,05), jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05), maka semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat begitu juga sebaliknya. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan program bantuan perhitungan statistik SPSS versi 21.0 didapat probability signifikansi secara simultan adalah  $0,010 < 0,05$  maka dapat disimpulkan secara simultan variabel Nilai Tukar Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Indeks Dow Jones (IDJ) (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) di Bursa Efek Indonesia dan dapat disimpulkan hipotesis pertama yang mengatakan secara simultan Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dapat diterima atau teruji.

### 2. Hipotesis II : Secara Parsial

Untuk menguji apakah variabel yang terdiri dari Nilai Tukar Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Indeks Dow Jones (IDJ) (X3) berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) di Bursa Efek Indonesia, Untuk mengetahui signifikan atau tidak, maka digunakan probability sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). apabila nilai probability signifikansi  $< (\alpha = 0,05)$  maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya.

### Tabel 3 Probability Signifikansi

Variabel bebas	Sig.	Proba bility	Hasil	Keteranga n
X1 Nilai Tukar Rupiah	0, 80 1	0,05	0,801 > 0,05	Tidak Berpengar uh
X2 Inflasi	0, 85 8	0,05	0,858 > 0,05	Tidak Berpengar uh
X3 Indeks Dow Jones (IDJ)	0, 01 0	0,05	0,010 < 0,05	Berpengar uh

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pengaruh Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.9 Nilai Tukar Rupiah (X1) memiliki probability signifikansi yaitu  $0,801 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa parsial Nilai Tukar Rupiah (X1) tidak memiliki pengaruh secara sendiri – sendiri atau parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia.

Variabel Inflasi (X2) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia karena probability signifikansi yaitu  $0,858 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa parsial Inflasi (X2) tidak memiliki pengaruh secara sendiri – sendiri atau parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia.

Variabel Indeks Dow Jones (IDJ) (X3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia karena memiliki probability signifikansi yaitu  $0,010 < 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa parsial Indeks Dow Jones (IDJ) (X3) memiliki pengaruh secara sendiri – sendiri atau parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian kedua yang mengatakan Secara parsial Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia adalah salah atau tidak teruji

### 3. Uji Hipotesis III: Variabel Yang Paling Berpengaruh

Hipotesa ketiga hasil penelitian menyatakan bahwa Indeks Dow Jones (X3) merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y) Di Bursa Efek Indonesia adalah benar atau teruji karena hasil penelitian variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Indeks Dow Jones (IDJ) karena memiliki Beta (*Beta Coefficient*) paling besar serta satu-satunya variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Indeks Dow Jones berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia
2. Indeks Dow Jones berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia
3. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Dow Jones.

### Daftar Pustaka

- Anwar, Sanusi .2012 *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi. Revisi VI, PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 2008. *Laporan Keuangan & Tahunan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).
- Ekananda. Mahyus .2014. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Fahmi, Irham .2014. *Analisa Laporan Keuangan*, Alfabeta. Bandung.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny .2015. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam Cetakan Pertama. UPP STIM YPKN. Yogyakarta.
- Iskandar Putong .2013. *Ekonomi Makro Dan Mikro*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Iswardono .2004. *Uang dan Bank*, Edisi Empat. BPFE. Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2000. *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan. Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, ANDI, Yogyakarta.
- Kamarudin .2004. *Dasar-dasar Manajemen Investasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Khalwaty .2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Linzzy Pratami Putri. 2018. *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia*. <https://media.neliti.com/> / diakses 25 Mei 2020.
- Madura, Jeff dan Fox, Roland .2011. *International Financial Management*. Cengage Learning. Boston.
- Martini, Dwi .2009 *Akuntansi Keuangan Menengah*, buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Murwaningsih .2008. *Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Kontinum*. Universitas Trisakti.. Jakarta.
- Natsir, M .2014 *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Mitra Wicana. Jakarta
- Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat . 2014. *Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
- Nopirin .2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta
- Novianto, Andri .2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan*

- Jumlah Uang Beredar .M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia .BEI) Periode 1999–2010.* Undip. Semarang.
- Nurdin, Zainal Ibnu .1999 *Peran Investasi Asing Dalam Perekonomian Indonesia Tahun 1967 – 1998.* Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Nurwani. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.* <https://media.neliti.com/> / diakses 25 Mei 2020.
- Purnomo, Lucky Bayu .2012. *Rahasia Dibalik Pergerakan Harga Saham.* Gramedia Jakarta.
- Putong, Iskandar .2013. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro.* Ghalia Indonesia. Jakarta
- Quah dan Wilson .2012. *Pengantar. Ekonomi Makro.* Edisi Asia. Salemba Empat. Jakarta.
- Sadono Sukirno .2004 *Makro Ekonomi Teori Pengantar.* Edisi III. PT Raja. Grafindo. Persada. Jakarta.
- Santoso, Singgih .2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif .* Gramedia. Jakarta.
- Sartono, R. Agus .2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.* Edisi. Keempat. BPFE.
- Yogyakarta.
- Singarimbun .2012. *Metode Penelitian Survei,* LP3ES. Jakarta.
- Sritua, Arief .2012. *Metodologi Penelitian Ekonomi.* UI Press. Jakarta .
- Suad dan Enny .2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan,.* Edisi Ketujuh. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sudana, I Made .2011 *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono .2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Afabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono .2011. *Pengantar Ekonomi Makro.* PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.
- Sularso, Sri .2011. *Buku Pelengkap Metode Penelitian Akuntansi: Sebuah Pendekatan Replikasi,* BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Sunariyah ,2004 *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal.* Edisi Kelima. CV. Alfabeta. Bandung.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting”,* LP3ES. Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus .2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio,* BPFE. UGM, Yogyakarta
- Umar, Husein .2012 *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen,* Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Jakarta.
- Utari, Dewi .2014. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam. Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan.* Mitra Wacana. Media. Jakarta.
- Veryda Harfikawati. 2016. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.* <https://jurnal.ibmt.ac.id/>. Diakses 25 Maret 2020
- Yanuar, Abdullah .2013 *Dasar-dasar Kewartawanan, Teori dan. Praktek.* Angkasa Raya. Padang.
- Yusnita Jayanti. 2013. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan .IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013.* <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/> diakses 06 Juni 2020.